

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2024), “pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian di suatu wilayah”. “Salah satu indikator tingkat pertumbuhan ekonomi adalah produk domestik bruto (PDB). PDB merupakan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam satu periode waktu tertentu. Tingkat pertumbuhan PDB mencerminkan perubahan persentase dalam nilai PDB dari satu periode ke periode lainnya. Pertumbuhan positif menunjukkan ekspansi ekonomi” (Idris, 2023).

“Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat perekonomian Indonesia pada tahun 2022 berhasil tumbuh 5,31 persen dibanding tahun sebelumnya (*year-on-year/yoy*). Menteri Koordinator (Menko) Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto menyampaikan bauran berbagai kebijakan dan strategi konstruktif yang diambil pemerintah, salah satunya melalui program penanganan *COVID-19* dan pemulihan ekonomi nasional (PCPEN), merupakan kunci keberhasilan dalam mendorong laju ekonomi nasional” (Sekretariat Kabinet RI, 2023).

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di tahun 2023, Menteri Koordinator (Menko) Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto menyatakan bahwa “pemerintah akan terus waspada dan antisipatif dengan kondisi pelambatan ekonomi global yang akan menurunkan tingkat permintaan. Dengan demikian, penguatan *core* ekonomi dalam negeri melalui konsumsi dan investasi akan menjadi faktor utama untuk meningkatkan resiliensi ekonomi Indonesia di tahun 2023, karena kinerja ekspor yang sebelumnya tumbuh tinggi diperkirakan akan melambat” (Sekretariat Kabinet RI, 2023).

“Pertumbuhan ekonomi di tahun 2023 melambat menjadi 5,05 persen, sedikit lebih rendah dari tahun sebelumnya yang mencapai 5,31 persen. Namun, di tengah badai ekonomi global dan inflasi yang tinggi, Indonesia masih menunjukkan ketangguhan. Penyumbang utama pertumbuhan ini adalah peningkatan konsumsi rumah tangga dan investasi” (Sekretariat Kabinet RI, 2024). “Meskipun dihadapkan dengan tantangan global maupun domestik yang tinggi, perekonomian Indonesia membukukan pertumbuhan yang kuat dan stabil. Pada kuartal IV tahun 2024, ekonomi Indonesia tumbuh 5,02% atau 5,03% untuk keseluruhan tahun 2024. Capaian ini didorong oleh peningkatan aktivitas investasi dan manufaktur, serta didukung permintaan domestik yang terjaga dan permintaan global yang mulai pulih” (Kementerian Keuangan, 2025).

Salah satu komponen kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi adalah investasi. “Menteri Investasi dan Hilirisasi/Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Rosan P. Roeslani menyatakan bahwa investasi diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja berkualitas. Selain itu, investasi juga diharapkan mampu menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi nasional” (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2025).

“Realisasi investasi di Indonesia mencapai Rp 1.207 triliun pada 2022” (Zahira, 2023). “Dengan capaian ini, Kementerian Investasi telah berhasil melebihi target yang diberikan secara khusus oleh Presiden RI yaitu sebesar Rp1.200,0 T dalam upaya menopang pertumbuhan ekonomi di atas 5%” (Kementerian Komunikasi dan Digital, 2023).

“Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat realisasi investasi sepanjang 2023 mencapai Rp1.418,9 triliun. Menteri Investasi/Kepala BKPM Bahlil Lahadalia menyampaikan bahwa realisasi investasi pada periode Januari-Desember 2023 itu tumbuh 17,5 persen secara tahunan (*year-on-year*) dibandingkan capaian 2022” (Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara, 2024).

“Menteri Investasi dan Hilirisasi/Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Rosan P. Roeslani menyatakan, realisasi investasi sepanjang 2024 mencapai Rp 1.714,2 triliun. Realisasi tersebut mengalami peningkatan sebesar 20,8 persen secara *year-on-year* dari tahun sebelumnya, mengingat biasanya kenaikan hanya berkisar antara 12 hingga 13 persen” (Nugraheny, 2025). Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan signifikan pada realisasi investasi yang mengindikasikan meningkatnya kepercayaan investor terhadap prospek perekonomian Indonesia. Berikut adalah data penanaman modal dalam negeri per sektor 2022-2024:

2022	2023	2024
Infrastruktur dan Jasa Rp 298,0 T - (53,9%)	Infrastruktur dan Jasa Rp 348,1 T - (51,6%)	Infrastruktur dan Jasa Rp 432,1 T - (53,1%)
Industri Pengolahan (Manufacturing) Rp 143,6 T - (26,0%)	Industri Pengolahan (Manufacturing) Rp 171,7 T - (25,4%)	Industri Pengolahan (Manufacturing) Rp 194,3 T - (23,9%)
Pertambangan Rp 62,5 T - (11,3%)	Pertambangan Rp 86,7 T - (12,8%)	Pertambangan Rp 106,8 T - (13,1%)
Tanaman Pangan, Perkebunan Dan Peternakan Rp 38,9 T - (7,0%)	Tanaman Pangan, Perkebunan Dan Peternakan Rp 42,9 T - (6,4%)	Tanaman Pangan, Perkebunan Dan Peternakan Rp 45,5 T - (5,6%)
Kehutanan Rp 8,6 T - (1,6%)	Kehutanan Rp 23,0 T - (3,4%)	Kehutanan Rp 33,5 T - (4,1%)
Perikanan Rp 1,2 T - (0,2%)	Perikanan Rp 2,5 T - (0,4%)	Perikanan Rp 1,8 T - (0,2%)

Gambar 1. 1 Penanaman Modal Dalam Negeri Per Sektor
Sumber: BKPM (2024)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa selama 3 tahun berturut-turut, sektor infrastruktur dan jasa menjadi sektor dengan arus masuk investasi dalam negeri terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa investor memiliki kepercayaan terhadap prospek sektor infrastruktur dan jasa di Indonesia. Sektor infrastruktur dan jasa terdiri dari beberapa subsektor, yaitu listrik, gas dan air; konstruksi; perdagangan dan reparasi; hotel dan restoran; transportasi, gudang dan telekomunikasi; perumahan, kawasan industri dan perkantoran; serta jasa lainnya (BKPM, 2024).

Sektor infrastruktur dan jasa menerima penanaman modal sebesar Rp298,0 triliun pada tahun 2022. Menurut Wakil Menteri Keuangan, Suahasil Nazara, hal ini dikarenakan “pemerintahan saat ini sedang menetapkan banyak prioritas dan fokus jangka menengah, diantaranya yang pertama adalah pembangunan infrastruktur” (Kementerian Keuangan, 2022).

Penanaman modal dalam negeri pada sektor infrastruktur dan jasa terus meningkat pada tahun 2023 menjadi sebesar Rp348,1 triliun. Peningkatan investasi ini “ditopang terutama oleh investasi bangunan seiring berlanjutnya pembangunan infrastruktur” (Bank Indonesia, 2024).

Pada tahun 2024, sektor infrastruktur dan jasa menerima penanaman modal sebesar Rp432,1 triliun. Peningkatan investasi ini dapat disebabkan oleh “strategi BKPM dalam rangka mendukung percepatan pembangunan dan pengembangan Ibu Kota Nusantara yang merupakan skala prioritas tinggi serta memiliki nilai strategis bagi perekonomian nasional, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2023 tentang Pemberian Perizinan Berusaha, Kemudahan Berusaha dan Fasilitas Penanaman Modal bagi Pelaku Usaha di Ibu Kota Nusantara dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 28 Tahun 2024 tentang Fasilitas Perpajakan dan Kepabeanan di Ibu Kota Nusantara” (BKPM, 2024). Kedua peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah ini membahas pemberian insentif dan kemudahan investasi bagi investor yang berminat menanamkan modal, seperti pembebasan pajak, keringanan biaya perizinan, dan bantuan teknis.

Menurut Laporan Kinerja BKPM (2024), “BKPM memiliki peran untuk mengkoordinasikan pelaksanaan kebijakan di bidang investasi dan hilirisasi”. Selain itu, “BKPM juga mengarahkan PMA dan PMDN untuk melakukan penawaran saham perdana di BEI” (Tusin, 2020). Salah satu bentuk penanaman modal dalam negeri adalah kepemilikan saham pada perseroan terbatas (PT). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal yang menyatakan bahwa penanam modal dalam negeri dan asing yang

melakukan penanaman modal dalam bentuk PT dapat melakukannya dengan mengambil bagian saham pada saat pendirian perseroan terbatas, membeli saham, atau melakukan cara lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Salah satu cara memperoleh saham perseroan terbuka (Tbk) adalah melalui pembelian di pasar modal. “Kegiatan pasar modal difasilitasi atau dikelola oleh Bursa Efek Indonesia (BEI)” (BEI, 2024). Harga saham terbentuk dari interaksi permintaan dan penawaran investor (BEI, 2026). Harga saham bersama dengan jumlah saham beredar memengaruhi kapitalisasi pasar perusahaan (OCBC, 2021). Menurut Lessambo (2022), “kapitalisasi pasar adalah nilai keseluruhan dari saham perusahaan yang beredar”.

“Perusahaan dengan nilai *market capitalization* yang tinggi bisa menjadi pertimbangan para investor untuk menanamkan modal di dalamnya. Perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar diasumsikan memiliki fundamental yang kuat dan berpotensi memberikan laba besar” (OCBC, 2021). Oleh karena itu, kapitalisasi pasar di BEI dapat digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan prospek sektor infrastruktur. Berikut adalah data *market capitalization* setiap sektor di BEI tahun 2022-2024:

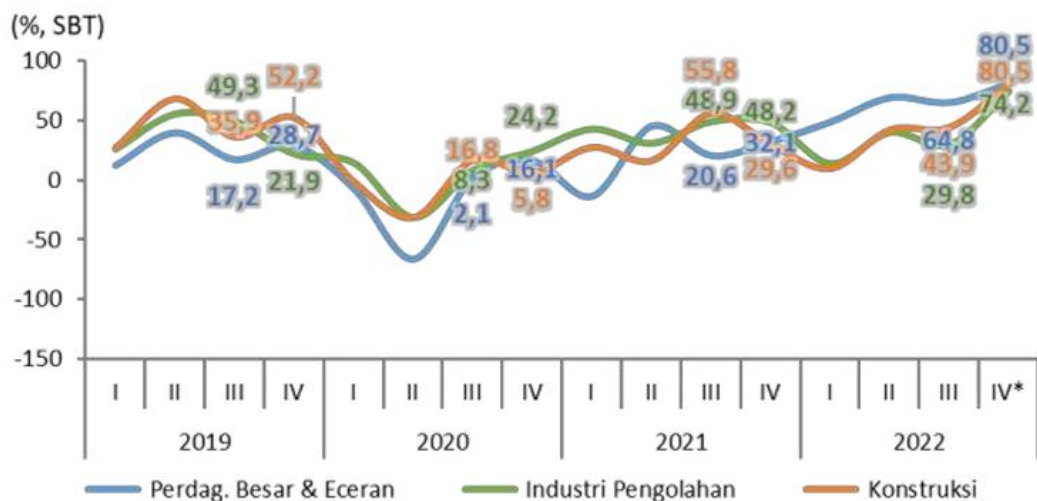
Sector	Market Cap. (Miliar Rupiah)			Growth YoY % 2022-2023	Growth YoY % 2023-2024
	2022	2023	2024		
A. Energy	1.423.986	1.429.051	1.772.123	0,36%	24,01%
B. Basic Materials	928.231	1.682.515	1.903.629	81,26%	13,14%
C. Industrials	414.318	391.056	373.504	-5,61%	-4,49%
D. Consumer Non-Cyclicals	1.152.830	1.182.812	1.038.640	2,60%	-12,19%
E. Consumer Cyclicals	355.621	406.470	501.011	14,30%	23,26%
F. Healthcare	296.499	258.547	278.311	-12,80%	7,64%
G. Financials	3.390.437	3.749.233	3.549.611	10,58%	-5,32%
H. Properties & Real Estate	249.791	259.043	519.436	3,70%	100,52%
I. Technology	403.730	371.656	435.027	-7,94%	17,05%
J. Infrastructures	829.239	1.898.954	2.003.159	129,00%	5,49%
K. Transportation & Logistic	54.457	44.720	37.782	-17,88%	-15,51%

Gambar 1. 2 Data Market Capitalization per Sektor (2022-2024)

Sumber: *IDX Statistics*

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar sektor infrastruktur mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari tahun 2022 ke 2023, yaitu sebesar 129,00%. Peningkatan *market capitalization* sektor infrastruktur terjadi akibat meningkatnya harga saham perusahaan dalam sektor tersebut. Kenaikan harga saham dapat dipengaruhi oleh persepsi positif investor terhadap kinerja sektor infrastruktur, sehingga mampu memberikan *return* kepada investor. Persepsi tersebut mendorong meningkatnya minat investor untuk membeli saham sektor infrastruktur sehingga permintaan terhadap saham meningkat, yang pada akhirnya menyebabkan harga saham meningkat.

Selain kepercayaan investor, sektor infrastruktur juga berhasil dalam meningkatkan kepercayaan dari pihak kreditur. Berikut adalah data sektor ekonomi dengan saldo bersih tertimbang (SBT) pertumbuhan kredit baru tertinggi 2022:

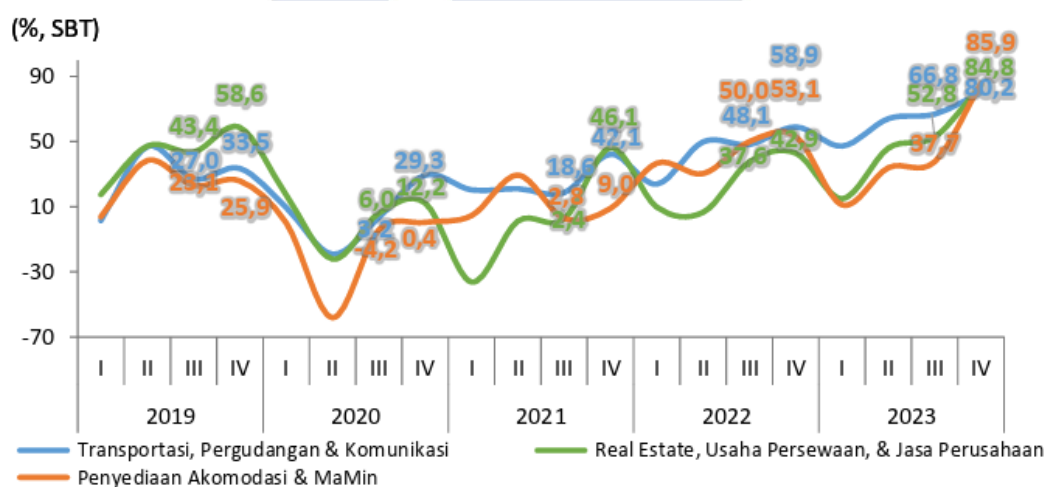


Gambar 1. 3 Sektor Ekonomi dengan SBT Pertumbuhan Kredit Baru Tertinggi di 2022
 Sumber: Survei Perbankan - Bank Indonesia (2023)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa secara sektoral, pertumbuhan penyaluran kredit baru terutama terjadi pada sektor perdagangan besar & eceran dan sektor konstruksi dengan SBT masing-masing sebesar 80,5%, diikuti oleh sektor industri pengolahan dengan SBT sebesar 74,2%. “Saldo bersih tertimbang

(SBT) adalah suatu metode pengolahan data, yakni jawaban responden dikalikan dengan bobot kreditnya (total 100%), selanjutnya dihitung selisih antara persentase responden yang memberikan jawaban meningkat dan menurun” (Tim Redaksi, 2022).

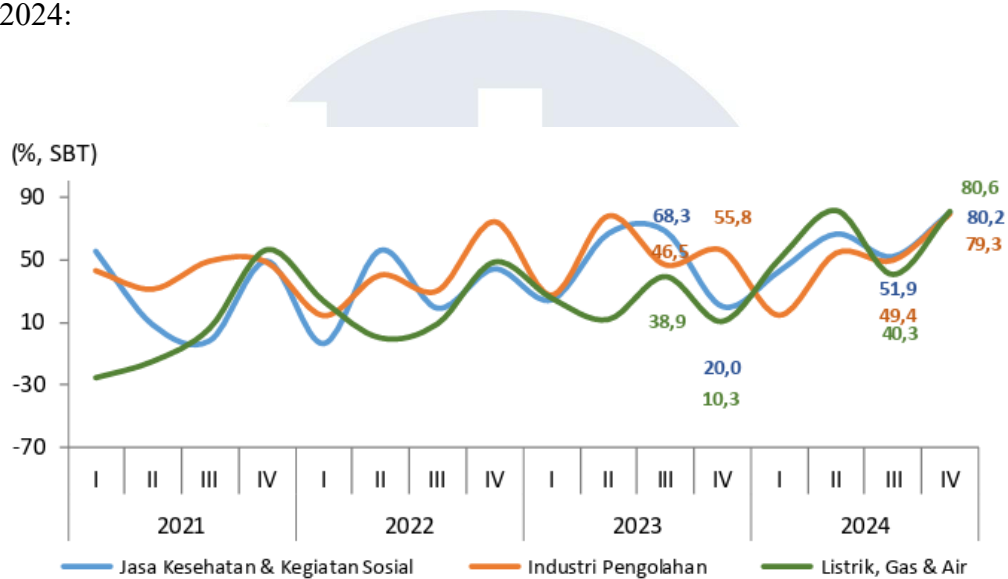
Menurut Laporan Profil Industri Perbankan (LPIP) 2022 yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2023), pertumbuhan kredit pada sektor konstruksi dapat disebabkan oleh “meningkatnya kredit ke subsektor konstruksi bangunan sipil, terutama bangunan jalan tol. Peningkatan kredit pada subsektor tersebut sejalan dengan akselerasi Proyek Strategis Nasional (PSN) oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan konektivitas di Indonesia”. Berikut adalah data sektor ekonomi dengan SBT pertumbuhan kredit baru tertinggi di 2023:



Gambar 1. 4 Sektor Ekonomi dengan SBT Pertumbuhan Kredit Baru Tertinggi di 2023
 Sumber: Survei Perbankan - Bank Indonesia (2024)

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa secara sektoral, pertumbuhan penyaluran kredit baru tertinggi terutama terjadi pada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dengan SBT sebesar 85,9% diikuti oleh sektor *real estate*, usaha persewaan, dan jasa perusahaan dengan SBT sebesar 84,8%, serta sektor transportasi, pergudangan, dan komunikasi dengan SBT sebesar 80,2%.

Menurut Laporan *Surveillance* Perbankan Indonesia (LSPI) 2023 yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2024), pertumbuhan kredit pada sektor transportasi, pergudangan, dan komunikasi dapat “didorong oleh pertumbuhan pada subsektor jasa penunjang angkutan serta pos dan telekomunikasi”. Berikut adalah data sektor ekonomi dengan SBT pertumbuhan kredit baru tertinggi di 2024:



Gambar 1. 5 Sektor Ekonomi dengan SBT Pertumbuhan Kredit Baru Tertinggi di 2024
Sumber: Survei Perbankan - Bank Indonesia (2025)

Gambar 1.5 menunjukkan bahwa secara sektoral, pertumbuhan kredit baru tertinggi terjadi pada sektor listrik, gas dan air dengan SBT sebesar 80,6%, diikuti sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dengan SBT sebesar 80,2%, serta sektor industri pengolahan dengan SBT sebesar 79,3%. Menurut Laporan *Surveillance* Perbankan Indonesia (LSPI) 2024 yang dirilis oleh OJK (2025), “peningkatan kredit terbesar untuk sektor listrik, gas dan air ditujukan pada ketenagalistrikan lainnya. Hal ini ditengarai sejalan dengan adanya kebutuhan pembiayaan untuk pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Mesin Gas (PLTMG) Luwuk 40 *Megawatt* (MW) di Batui, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah untuk meningkatkan keandalan pasokan listrik PLN dan mampu menyuplai kebutuhan listrik lebih dari 30.000 rumah serta industri sebesar 30 MW di wilayah tersebut”.

Berdasarkan survei perbankan, terlihat bahwa terdapat subsektor di bawah sektor infrastruktur seperti konstruksi (Gambar 1.3), transportasi, pergudangan, dan komunikasi (Gambar 1.4), serta listrik, gas, dan air (Gambar 1.5) memiliki penyaluran kredit yang tinggi di setiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa dari tahun 2022-2024 sektor infrastruktur melalui subsektor yang berbeda secara konsisten mendapatkan pertumbuhan penyaluran kredit tinggi.

Minat investasi dan pinjaman kredit pada sektor infrastruktur didorong oleh program pemerintah yang berfokus pada pembangunan nasional. Salah satu pembangunan infrastruktur yang menjadi prioritas pemerintah adalah pembangunan Ibu Kota Negara (IKN). “IKN telah masuk ke dalam daftar proyek strategis nasional (PSN). Ketua Tim Pelaksana Komite Percepatan Penyediaan Infrastruktur Prioritas (KPPIP) Wahyu Utomo mengatakan bahwa “program pembangunan kawasan strategis nasional IKN dan infrastruktur pendukung IKN masuk ke dalam daftar tersebut demi mendukung kelancaran pembangunannya” (Rachman, 2022). Selain itu, adapun 10 proyek yang baru ditambahkan dalam PSN meliputi pembangunan pelabuhan, kawasan industri, dan infrastruktur energi di berbagai lokasi di Indonesia. Sebagai bagian dari rencana pengembangan, beberapa proyek juga disesuaikan nomenklaturnya dalam daftar PSN, seperti pembangunan *Light Rail Transit (LRT)* di Jakarta, serta proyek pengembangan industri dan ketenagalistrikan (Rachman, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur menjadi fokus utama pemerintah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, sehingga investor dan kreditur dapat mempercayai prospek perusahaan yang ada di bawah sektor infrastruktur.

Tingginya investasi dan pinjaman pada perusahaan sektor infrastruktur merupakan hasil dari pengelolaan aset yang efektif, oleh karena itu perusahaan dituntut untuk memiliki kecukupan aset dan kemampuan untuk mengelola asetnya. Untuk melihat data terkait aset, penelitian ini akan menggunakan klasifikasi sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI). BKPM dan BI memiliki

klasifikasi sektor lebih luas dibandingkan yang ada di BEI. Menurut Kementerian Keuangan (n.d), “infrastruktur adalah semua struktur dan fasilitas dasar, baik fisik maupun sosial (misalnya bangunan, jalan, dan pasokan listrik) yang diperlukan untuk operasional kegiatan masyarakat atau perusahaan”. Namun, sektor infrastruktur pada BKPM dan BI sudah mencakup sektor infrastruktur di BEI. Menurut BEI (2021), “industri infrastruktur mencakup perusahaan yang berperan dalam pembangunan dan pengadaan infrastruktur seperti perusahaan penyedia jasa logistik dan pengantaran, penyedia transportasi, operator infrastruktur transportasi, perusahaan konstruksi bangunan sipil, perusahaan telekomunikasi, dan perusahaan utilitas”. Mengacu pada dua definisi tersebut, maka terdapat irisan antara sektor infrastruktur di BEI dengan sektor infrastruktur di BKPM dan BI. Berikut merupakan data total aset per sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024 (dalam miliar rupiah):

Sektor	Miliar Rupiah			Growth/ Decline 2022- 2023	Growth/ Decline 2023- 2024
	2022	2023	2024		
<i>Energy</i>	1.038.191,14	1.027.041,32	1.204.404,41	-1%	17%
<i>Basic Materials</i>	979.965,58	1.255.830,74	1.347.020,39	28%	7%
<i>Industrials</i>	713.784,16	772.238,94	803.232,01	8%	4%
<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	1.037.768,19	1.068.002,42	1.096.391,15	3%	3%
<i>Consumer Cyclicals</i>	513.002,93	542.719,61	577.321,10	6%	6%
<i>Healthcare</i>	127.114,13	137.844,21	148.478,96	8%	8%
<i>Financials</i>	9.586.380,63	10.301.661,49	11.671.843,83	7%	13%
<i>Properties & Real Estate</i>	586.252,88	616.899,54	661.020,37	5%	7%
<i>Technology</i>	284.243,06	259.987,46	223.226,85	-9%	-14%
<i>Infrastructures</i>	1.217.848,86	1.376.945,52	1.410.562,88	13%	2%
<i>Transportation & Logistic</i>	165.007,78	180.842,50	189.806,65	10%	5%

Gambar 1. 6 Data Total Aset per Sektor di BEI 2022-2024

Sumber: *IDX Statistic*

Gambar 1.6 menunjukkan bahwa sektor infrastruktur mengalami peningkatan total aset dari tahun 2022 ke 2023 sebesar 13% dan dari tahun 2023 ke 2024 sebesar 2%. Peningkatan total aset ini menunjukkan bahwa sektor infrastruktur mampu mengelola asetnya dengan optimal untuk meningkatkan kinerja operasional perusahaan, sehingga menarik minat investor untuk membeli saham dan minat kreditur untuk memberikan pinjaman. Dana yang diperoleh

kemudian dapat digunakan untuk menambah aset baru guna mendukung kegiatan operasional dan meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga menjaga kepercayaan investor dan kreditor secara berkelanjutan dan berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

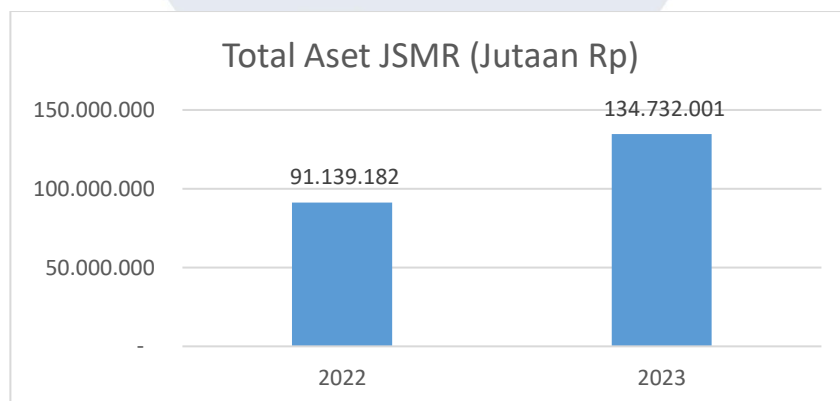
Berdasarkan tingginya penanaman modal oleh investor serta penyaluran kredit oleh kreditor, terdapat fenomena bahwa sektor infrastruktur pada periode 2022–2024 mampu menarik pembiayaan melalui pengelolaan aset yang efektif. Kondisi ini mencerminkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan, dengan demikian perusahaan mampu mendapatkan pendanaan, sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dengan kondisi seperti ini merupakan gambaran dari *Tobin's Q*.

Menurut Puspita & Wahyudi (2021), "*Tobin's Q* adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya nilai perusahaan yang menunjukkan suatu performa manajemen dalam mengelola aset perusahaan yang mempengaruhi unsur modal dan utang perusahaan". Dengan pengelolaan aset yang baik, perusahaan dapat menarik minat investor, dan kreditor untuk menjadi sumber pembiayaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengelola asetnya. Jika sebuah perusahaan berhasil mengelola asetnya dengan baik, maka perusahaan tersebut dinilai memiliki kapasitas untuk menghasilkan laba yang optimal. Kemampuan untuk menghasilkan laba bersih ini akan meningkatkan tingkat kepercayaan dari investor dan kreditor terhadap perusahaan.

Pentingnya *Tobin's Q* bagi perusahaan terletak pada kemampuannya dalam mencerminkan kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan dan strategi bisnis yang diterapkan manajemen. Perusahaan diharapkan memiliki nilai *Tobin's Q* yang tinggi, karena nilai *Tobin's Q* yang tinggi berdampak memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam memperoleh akses pendanaan yang lebih luas, sehingga manajemen dapat membuat keputusan strategis yang lebih terarah, seperti dalam memperoleh aset baru, akuisisi, atau pengembangan produk. Melalui keputusan strategis yang tepat dan perencanaan yang terukur, perusahaan

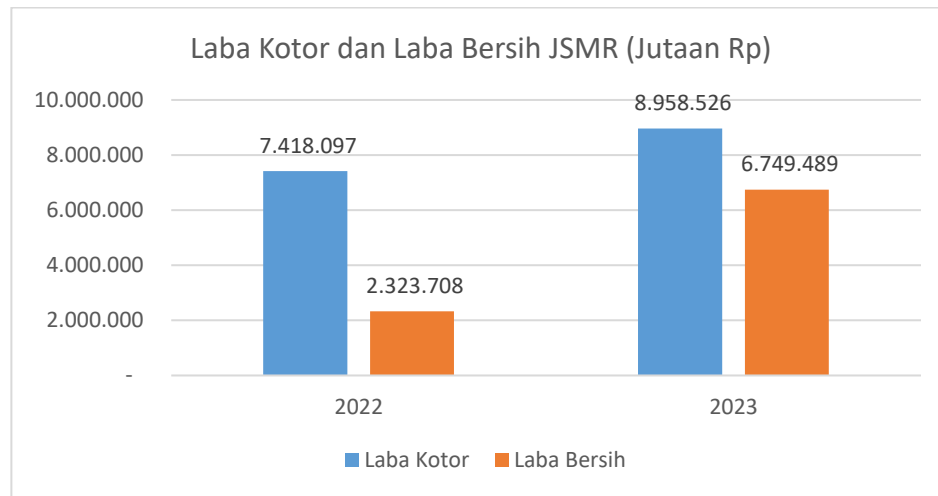
dapat menjaga kepercayaan investor dan kreditur, sehingga memaksimalkan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Contoh perusahaan yang dinilai berhasil meningkatkan nilai perusahaannya adalah PT Jasa Marga Tbk (JSMR). Perusahaan ini bagian dari subsektor infrastruktur transportasi. Di awal tahun 2023, JSMR memperoleh aset tak berwujud baru untuk proyek baru. *Investor Relations Department Head* dari Jasa Marga, Milka Theodora, menyatakan “Jasa Marga memperoleh konsesi jalan tol baru, yaitu ruas jalan tol Patimban *Access* sepanjang 37,05 km yang dikelola oleh PT Jasamarga Akses Patimban (JAP), sehingga saat ini total panjang jalan tol yang dikelola oleh perusahaan mencapai 1.736 km, dengan 1.260 km di antaranya sudah beroperasi” (Konstruksimedia.com, 2023). Perolehan aset tak berwujud ini berkontribusi terhadap peningkatan total aset dari JSMR. Berikut adalah total aset JSMR tahun 2022-2023:



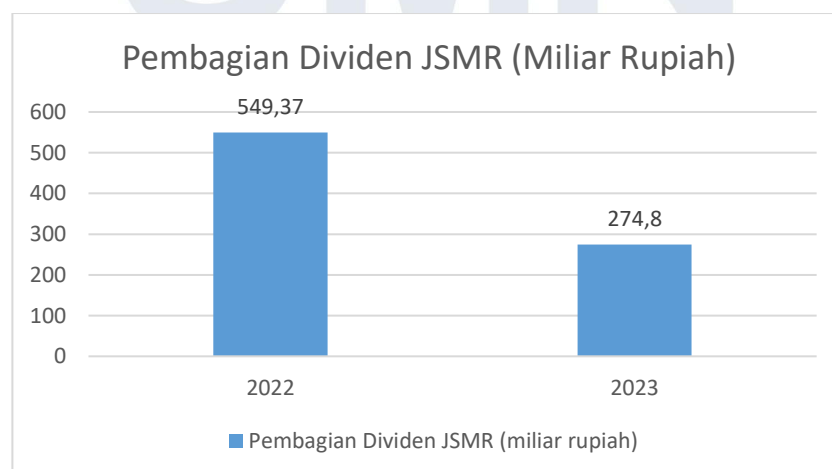
Gambar 1. 7 Total Aset JSMR (2022-2023)
Sumber: Laporan Keuangan JSMR

Gambar 1.7 menunjukkan total aset JSMR (dalam jutaan rupiah) yang terus meningkat setiap tahunnya. Dengan total aset yang meningkat, perusahaan dapat menggunakan asetnya dengan maksimal untuk menghasilkan laba. Berikut adalah laba kotor dan laba bersih yang dihasilkan oleh JSMR untuk periode 2022-2023 (jutaan rupiah):



Gambar 1. 8 Laba Kotor dan Laba Bersih JSMR (2022-2023)
 Sumber: Laporan Keuangan JSMR

Gambar 1.8 menunjukkan bahwa laba kotor dan laba bersih JSMR mengalami peningkatan pada tahun 2023. Hal ini didukung oleh pernyataan Fitri (2024) yang menyatakan bahwa “Jasa Marga menghasilkan *core profit* (pendapatan inti) Rp2,7 triliun dan berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp6,8 triliun dimana sebesar Rp4,1 triliun berasal dari kombinasi bisnis atas aksi korporasi yang dilakukan Perseroan”. Pendapatan inti tersebut tetap menunjukkan peningkatan atas laba bersih dari 2022 ke 2023. Dari laba bersih yang dihasilkan tahun 2022-2023, JSMR secara konsisten membagikan dividen kepada pemegang saham. Berikut adalah perbandingan pembagian dividen JSMR atas tahun buku 2022 dan 2023:



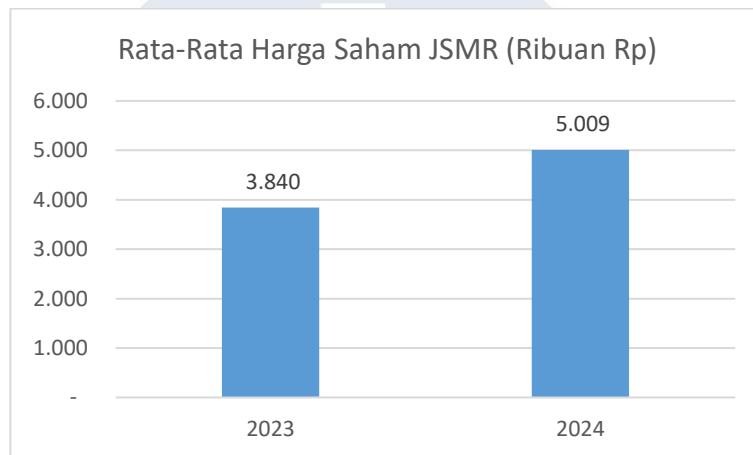
Gambar 1. 9 Pembagian Dividen JSMR 2022-2023
 Sumber: Vauzi (2023) & Fitri (2024)

Gambar 1.9 menunjukkan pembagian dividen JSMR menurun dari tahun 2022 ke 2023. Atas laba bersih pada tahun 2022, Direktur Keuangan dan Manajemen Risiko Jasa Marga, Pramitha Wulanjani mengatakan “sebagai pemegang 70% saham Jasa Marga, pemerintah akan mendapatkan dividen sebesar Rp 384,56 miliar dari perseroan. Sedangkan pemegang saham publik sebesar 30%, akan mendapatkan total dividen sebesar Rp 164,81 miliar” (Vauzi, 2023). Kemudian atas laba bersih tahun 2023, “*Corporate Communication and Community Development Group Head* Jasa Marga Lisye Octaviana menjelaskan, “Jasa Marga membagikan dividen kepada pemegang saham sebesar Rp274,8 miliar atau sebesar 10% dari *core profit* tahun buku 2023 atau setara dengan 4% dari laba bersih diatribusikan ke induk” (Fitri, 2024). Lisye juga menjelaskan bahwa “sebagai pemegang 70% saham Jasa Marga, pemerintah mendapatkan dividen tunai tahun buku 2023 sebesar Rp192,4 miliar dari perseroan. Sedangkan pemegang saham publik sebesar 30%, mendapatkan total dividen sebesar Rp82,4 miliar” (Fitri, 2024).

Dividen yang dibagikan atas tahun 2023 lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya meskipun laba bersih mengalami peningkatan. Namun, kondisi ini tidak disebabkan oleh ketidakmampuan Jasa Marga, melainkan dipengaruhi oleh faktor eksternal. Menurut *Corporate Secretary & Chief Administration Officer* Jasa Marga, Nixon Sitorus, hal ini dikarenakan “pertimbangan ketidakpastian ekonomi dan situasi global serta kenaikan suku bunga acuan BI di tahun 2024, pembagian dividen dilakukan dengan skenario moderat” (Fitriyani, 2024). “Direktur Keuangan dan Manajemen Risiko Jasa Marga, Pramitha Wulanjani, menjelaskan rencana penggunaan sisa laba bersih yang tidak digunakan untuk dividen menjadi saldo laba. Rencana penggunaan saldo laba itu sisanya atas 96 persen akan digunakan untuk menjaga likuiditas perusahaan, mempertimbangkan bahwa di tahun 2024 ini ada ketidakpastian awal tahun 2024 atas aspek makro ekonomi dan geopolitik. Selain itu, dana tersebut digunakan untuk menjaga atau memastikan kelancaran operasional dan juga memastikan penyelesaian pembangunan jalan tol baru secara bertahap” (Fitriyani, 2024). Hal

ini menunjukkan bahwa Jasa Marga memiliki perencanaan yang matang dalam menjaga keberlanjutan operasional.

Dengan kinerja JSMR yang dapat dilihat dari peningkatan pada laba dan kemampuan JSMR yang secara konsisten membagikan dividen dari tahun 2022 hingga 2023, investor menjadi lebih tertarik terhadap saham perusahaan tersebut. Berikut adalah rata-rata harga saham JSMR pada tahun 2023-2024:



Gambar 1. 10 Rata-rata Harga Saham JSMR 2023-2024
Sumber: investing.com

Gambar 1.10 menunjukkan bahwa adanya kepercayaan investor dan minat investor terhadap emiten JSMR yang dilihat dari rata-rata harga saham yang mengalami peningkatan dari 2023 ke 2024 sebesar 30,4%. Kapitalisasi pasar JSMR pada tahun 2023 sebesar Rp35.346 miliar, dan sedikit menurun pada tahun 2024 menjadi Rp31.426 miliar (investing.com, n.d).

Selain itu, peningkatan kinerja yang tercermin dalam laba bersih menarik minat kreditur untuk memberikan pinjaman pada JSMR. JSMR melalui PT Jasamarga Probolinggo Banyuwangi (JPB) memperoleh fasilitas kredit sindikasi dari 6 perbankan senilai Rp 7,39 triliun dengan tenor 15 tahun. Kredit itu disalurkan oleh BNI, BCA dan Bank Mandiri yang bertindak sebagai *Joint Mandated Lead Arrangers & Bookrunners (JMLAB)* dan anggota sindikasi Bank Jatim, BPD Bali, BPD Papua serta PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero). Kredit yang diterima akan digunakan untuk pembangunan jalan tol Probolinggo-

Banyuwangi (Sidik, 2023). “Perjanjian kredit sindikasi tersebut ditandatangani di Jakarta pada Selasa, 21 November 2023 oleh Direktur Utama PT JPB Adi Prasetyanto dengan para kreditur sindikasi 6 perbankan” (Asmaaysi, 2023).

Dengan demikian, JSMR mampu mengelola asetnya dengan optimal sehingga meningkatkan kinerja perusahaan, yang tercermin dari kemampuan perusahaan dalam membukukan laba bersih dan membagikan dividen. Peningkatan kinerja perusahaan tersebut mendorong meningkatnya permintaan terhadap saham JSMR sehingga berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan. Selain itu, keberadaan laba bersih serta pengelolaan aset yang efektif juga menunjukkan bahwa JSMR mampu memperoleh kredit. Dengan kondisi tersebut, JSMR diindikasikan memiliki nilai *Tobin's Q* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan aset pada JSMR mampu meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor mempengaruhi nilai *Tobin's Q*. Dalam penelitian ini, beberapa variabel yang diperkirakan mempengaruhi *Tobin's Q* yaitu profitabilitas, likuiditas, dan kepemilikan institusional.

Variabel independen pertama yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Menurut Kasmir (2012) dalam Purba & Mahendra (2022), “profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba”. Pada penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*. Menurut Zutter & Smart (2022), “*ROA* adalah rasio yang mengukur efektivitas keseluruhan manajemen dalam menghasilkan laba menggunakan aset yang dimilikinya”.

Semakin tinggi nilai *ROA* menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan aset yang dimilikinya secara efisien untuk menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi akan meningkatkan *retained earnings*, sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham. Kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen yang tinggi dapat meningkatkan minat investor terhadap saham

perusahaan, sehingga mendorong permintaan saham di pasar sekunder. Peningkatan permintaan tersebut akan berdampak pada kenaikan harga saham dan pada akhirnya meningkatkan nilai pasar ekuitas perusahaan. Selain itu, laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi komponen penilaian kredit yang tertulis dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Republik Indonesia No.40/POJK.03/2019 yaitu profitabilitas, sehingga perusahaan dianggap mampu untuk membayar pokok serta bunga pinjaman dan dapat dikategorikan sebagai kredit lancar. Status kredit lancar ini akan meningkatkan kepercayaan kreditur untuk memberikan pinjaman. Oleh karena itu, peningkatan dalam nilai pasar ekuitas dan utang yang disebabkan oleh pengelolaan aset yang efektif akan membuat nilai perusahaan yang diproksikan oleh *Tobin's Q* juga meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Anni'Mah et al. (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan oleh *ROA* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan oleh *Tobin's Q*. Penelitian ini berbanding terbalik dengan Ariani & Diandra (2024) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas yang diproksikan oleh *ROA* dengan nilai perusahaan yang diproksikan oleh *Tobin's Q*.

Variabel independen kedua yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan adalah likuiditas. Menurut Purba & Mahendra (2022), "likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya". Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*. "*Current ratio* adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas lancar dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan" (Eforis & Lijaya, 2021).

Nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajibannya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Sehingga, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jumlah aset lancar yang lebih tinggi daripada jumlah kewajibannya.

Dengan jumlah aset lancar yang lebih tinggi dibandingkan jumlah kewajiban lancar, maka perusahaan memiliki modal kerja yang tinggi. Modal kerja yang tinggi dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Contohnya, perusahaan telekomunikasi seluler yang menyediakan *platform* digital untuk pembelian paket dan layanan pelanggan dapat memanfaatkan ketersediaan kas yang besar untuk mengembangkan fitur *platform* dengan melakukan integrasi teknologi *big data* dan kecerdasan buatan (*AI*). Pengembangan ini memungkinkan perusahaan mengolah data pelanggan yang bersumber dari riwayat transaksi, pola penggunaan data, serta interaksi dalam *platform*. Melalui analisis terhadap data pelanggan, perusahaan dapat mengidentifikasi kecenderungan kebutuhan pelanggan, misalnya dominasi penggunaan data untuk *streaming*, *gaming*, atau komunikasi dan mengadakan fitur *personal recommendation*. Contohnya, pelanggan tidak hanya memiliki opsi paket kuota dasar, tetapi diberikan rekomendasi paket *bundling* dengan harga lebih tinggi yang mencakup manfaat tambahan sesuai preferensi pelanggan, seperti akses layanan *streaming* selama satu bulan. Rekomendasi yang dipersonalisasi dan berbasis preferensi pelanggan tersebut dapat meningkatkan minat pembelian paket dengan harga yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan pendapatan perusahaan. Selain itu, *platform* dengan menggunakan integrasi *big data* dan *AI* dapat meminimalkan biaya tenaga kerja untuk bagian *customer service* karena mampu memberikan informasi produk, membantu proses pembelian, serta merespons keluhan pelanggan tanpa intervensi manusia secara langsung. Peningkatan pendapatan yang diiringi dengan efisiensi biaya tenaga kerja akan menghasilkan laba yang lebih tinggi bagi perusahaan.

Laba yang tinggi akan meningkatkan *retained earnings*, sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham. Kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen yang tinggi dapat meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan, sehingga mendorong permintaan saham di pasar sekunder. Peningkatan permintaan tersebut akan berdampak pada kenaikan harga saham

dan pada akhirnya meningkatkan nilai pasar ekuitas perusahaan. Selain itu, *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi komponen penilaian kredit yang tertulis dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Republik Indonesia No.40/POJK.03/2019 yaitu arus kas, sehingga perusahaan dianggap mampu untuk membayar pokok serta bunga pinjaman dan dapat dikategorikan sebagai kredit lancar. Status kredit lancar ini akan meningkatkan kepercayaan kreditur untuk memberikan pinjaman. Oleh karena itu, peningkatan dalam nilai pasar ekuitas dan utang yang disebabkan oleh pengelolaan aset yang efektif akan membuat nilai perusahaan yang diproksikan oleh *Tobin's Q* juga meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nuur & Komara (2024) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan oleh *CR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan oleh *Tobin's Q*. Sedangkan penelitian Anni'Mah et al. (2021) menyatakan bahwa *CR* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan oleh *Tobin's Q*. Penelitian yang dilakukan oleh Wahid et al. (2022) menyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan oleh *Tobin's Q*.

Variabel independen terakhir yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan institusional. Menurut Sugiarto (2011) dalam Barokah et al. (2023), “kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, atau institusi lain”.

Semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin besar kontrol yang dimiliki institusi dalam perusahaan. Salah satu bentuk kontrol tersebut adalah kemampuan institusi untuk memengaruhi pengambilan keputusan perusahaan, misalnya dalam pengelolaan aset secara lebih efektif, sehingga dapat mendorong peningkatan laba perusahaan. Contohnya, perusahaan induk di bidang infrastruktur telekomunikasi yang memiliki kepemilikan pada perusahaan anak di bidang layanan internet tetap (*fixed broadband*) dapat mendorong penggunaan

bersama aset infrastruktur (*asset sharing*) milik perusahaan induk, seperti jaringan serat optik (*fiber optic*). Perusahaan induk dapat memberikan biaya sewa yang lebih rendah kepada perusahaan anak, sehingga biaya operasional menurun. Dengan penambahan *fiber optic*, kualitas jaringan internet tetap menjadi lebih cepat dan stabil karena kapasitas *bandwidth* meningkat serta *latency* atau *delay* menurun akibat kecepatan transmisi data yang tinggi dan gangguan sinyal yang rendah. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan untuk menyediakan paket layanan internet tetap dengan kecepatan lebih tinggi dengan harga yang lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Peningkatan pendapatan yang disertai dengan efisiensi biaya sewa, pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan.

Laba yang tinggi akan meningkatkan *retained earnings*, sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham. Kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen yang tinggi dapat meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan, sehingga mendorong permintaan saham di pasar sekunder. Peningkatan permintaan tersebut akan berdampak pada kenaikan harga saham dan pada akhirnya meningkatkan nilai pasar ekuitas perusahaan. Selain itu, kepemilikan saham institusional yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi komponen penilaian kredit yang tertulis dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Republik Indonesia No.40/POJK.03/2019 yaitu dukungan dari kelompok usaha atau afiliasi, sehingga perusahaan dianggap mampu untuk membayar pokok serta bunga pinjaman dan dapat dikategorikan sebagai kredit lancar. Status kredit lancar ini akan meningkatkan kepercayaan kreditur untuk memberikan pinjaman. Oleh karena itu, peningkatan dalam nilai pasar ekuitas dan utang yang disebabkan oleh pengelolaan aset yang efektif akan membuat nilai perusahaan yang diprosikan oleh *Tobin's Q* juga meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Holly et al. (2023) yang menyatakan “kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan”. Sedangkan, penelitian D. M. Sari & Wulandari

(2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan oleh *Tobin's Q*.

Penelitian ini merupakan replikasi atas penelitian yang dilakukan oleh Anni'Mah et al. (2021). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

1. Variabel Independen

Penambahan satu variabel yaitu kepemilikan institusional berdasarkan penelitian Holly et al. (2023). Penelitian ini tidak meneliti kembali variabel *leverage* karena berdasarkan penelitian yang direplikasi hasilnya tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan *Tobin's Q*.

2. Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *IDX SMC Composite*.

3. Periode Penelitian

Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2022-2024, sedangkan periode yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah 2019.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka judul untuk penelitian ini adalah **“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*.

2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*, likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* dan kepemilikan institusional.
3. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Periode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah tahun 2022- 2024.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*?
2. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*.
2. Pengaruh positif likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*.
3. Pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan yang akan memengaruhi nilai perusahaan terutama pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, untuk dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan.

3. Kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan kreditur untuk mengetahui kondisi keuangan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sebagai keputusan untuk mempertimbangkan kelayakan pemberian pinjaman kepada perusahaan.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan penelitian atau sebagai sumber referensi yang berkaitan dengan nilai perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

5. Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih dalam serta menambah pengetahuan, cara pengukuran dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan terutama pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas landasan teori yang berhubungan dengan penelitian, seperti teori *signalling*, pasar modal, saham, serta uraian pembahasan terkait nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q* sebagai variabel dependen serta profitabilitas (*ROA*), likuiditas (*CR*), dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Bab ini juga membahas hasil penelitian terdahulu, rumusan hipotesis yang akan di uji, dan model penelitian yang akan digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, dan pengujian hipotesis dengan metode analisis regresi berganda; uji koefisien regresi; uji koefisien determinasi; uji signifikansi simultan (uji statistik F); dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

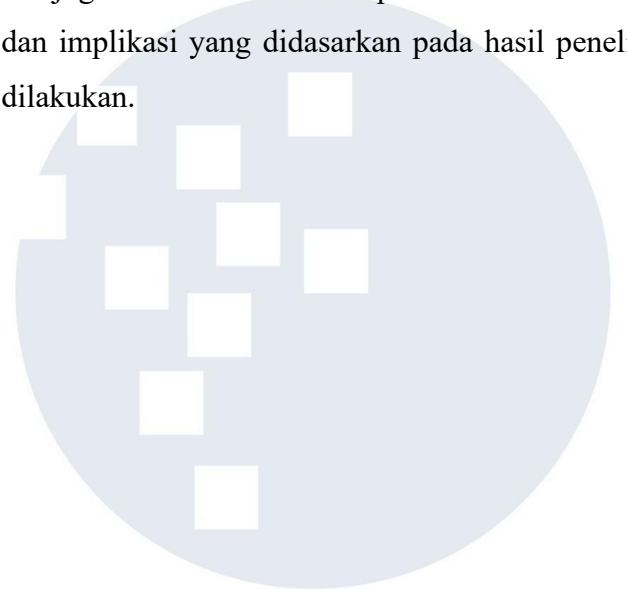
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pengolahan sampai hasil dari analisis data penelitian yang dilakukan berdasarkan metode penelitian, dan menjelaskan hasil dari pengujian hipotesis yang

telah dilakukan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan simpulan dari jawaban atas masalah penelitian dan juga keterbatasan selama penelitian. Selain itu, terdapat saran dan implikasi yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA